

**PERUBAHAN FASHION KIMONO
DARI ZAMAN MONARKI KE FEODAL**

SKRIPSI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan
mencapai gelar Sarjana Sastra



Oleh:

Rizki Gustafiyona

2013110902

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rizki Gustafiyona

Nim : 2013110902

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Fakultas : Sastra

Jakarta, 20 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Rizki Gustafiyona

2013110902

Skripsi yang berjudul :

**PERUBAHAN FASHION KIMONO DARI ZAMAN MONARKI KE
FEODAL**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 20 Agustus, tahun 2015 di
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang

Pembimbing,

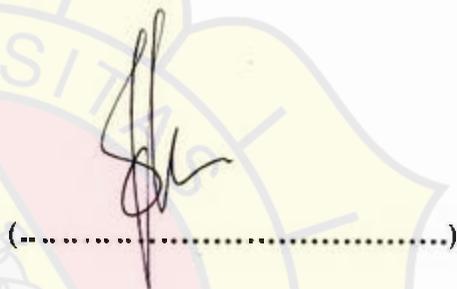
(Syamsul Bahri,SS,M.SI)



(.....)

Pembaca,

(Hermansyah Djaya,SS,MA)



(.....)

Ketua Sidang

(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(.....)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Hargo Saptaji,SS,MA)

Dekan Fakultas Sastra



(Syamsul Bahri,SS,M.SI)

KATA PENGANTAR

Penyusunan skripsi dengan judul “Perbandingan Bentuk Kimono Zaman Monarki dan Feodal” yang membutuhkan waktu kurang lebih lima bulan akhirnya selesai juga. Saya sangat bersyukur karena proses penyusunan ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat waktu meskipun menemui sedikit hambatan dalam mendapatkan referensinya. Tapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak, saya akhirnya berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih saya haturkan kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan saya dukungan dan bantuan selama ini baik secara moral maupun material, yang antara lain adalah sebagai berikut:

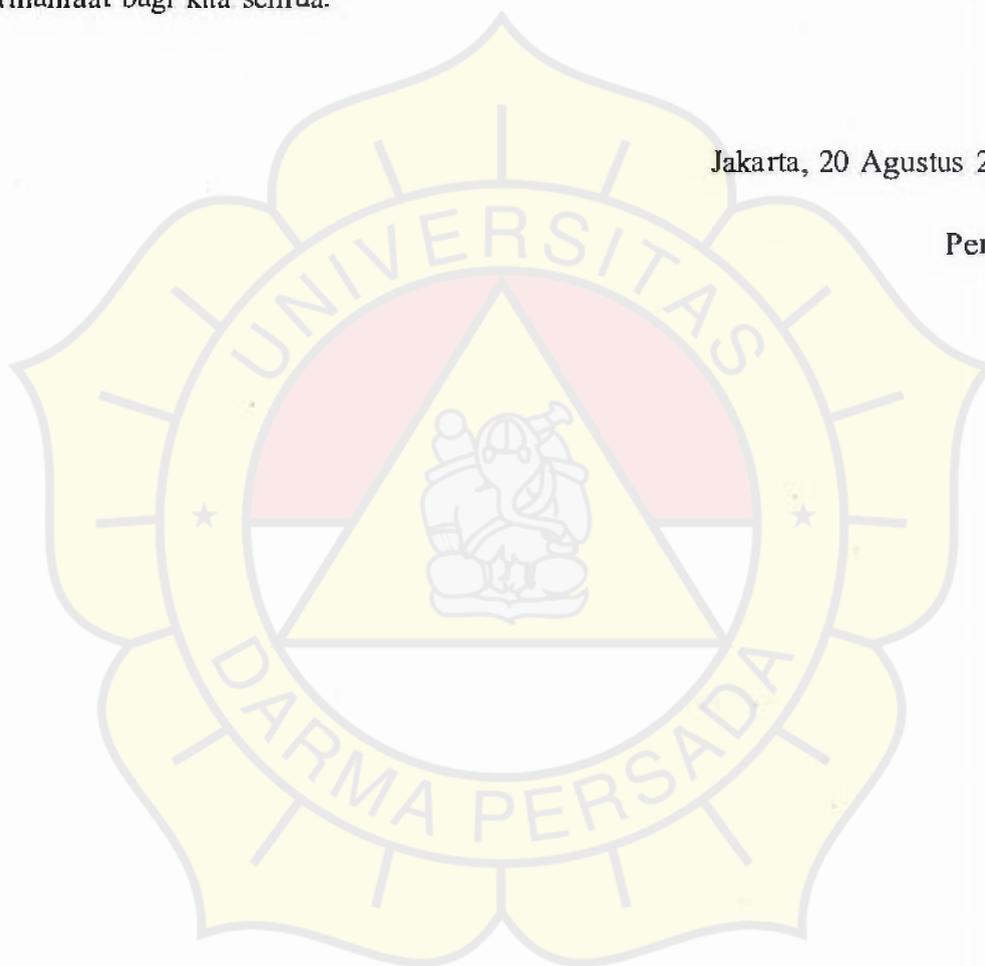
1. Bapak Syamsul Bahri,SS,MSI, selaku Dekan Fakultas Sastra dan pembimbing yang bersedia untuk membimbing, membantu, membaca dan mengoreksi skripsi penulis sehingga dapat diselesaikan dengan tepat waktu.
2. Bapak Hermansyah Djaya,SS,MA, yang telah meluangkan waktu untuk membaca, memeriksa, dan memberikan saran-saran dalam rangka perbaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra Yuliasih Ibrahim, selaku Dewan Ketua Penguji yang telah membantu dalam merevisi skripsi ini.
4. Bapak Hargo Saptaji,SS,MA, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang sekaligus PA penulis selama ini, yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
6. Ibu Saito, yang memberi semangat dan bantuan serta bersedia menjadi objek wawancara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan skripsi penulis.
7. Sahabat seperjuangan penulis, Meita, Puji, Puspa, Ogie dan Reggie yang telah banyak menyemangati dan membantu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan. Hal tersebut tidak lain disebabkan kemampuan dan ilmu pengetahuan penulis masih terbatas. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun, penulis menerimanya dengan segala kerendahan hati.

Akhir kata, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 20 Agustus 2015

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian.....	ii
Kata Pengantar.....	iii-iv
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vi-vii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latarbelakang.....	3-7
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3. Pembatasan Masalah.....	8
1.4. Perumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8-9
1.6. Teori.....	9-14
1.7. Maanfaat Penelitian.....	14
1.8. Metode Penelitian.....	14
1.9. Sistematika Penulisan.....	15-16
BAB II : PROSES MASUKNYAKIMONO PADA ZAMAN MONARKI	
2.1. Proses dan Perkembangan Kimono.....	17-23
2.2. Fashion Kimono pada Zaman Monarki Awal.....	23-24
BAB III: ANALISA DATA	
3.1. Analisis Kimono dan Jenis-jenisnya.....	25-30
3.2. Analisis Perbandingan Bentuk Kimono Zaman Monarki ke Feodal serta Ciri Khasnya.....	30-60
BAB IV: KESIMPULAN.....	
Daftar Pustaka.....	64
Glosarium.....	65-66
Lampiran	

ABSTRAKSI

NAMA : Rizki Gustafiyona

Program Studi : Sastra Jepang (S1)

Judul : Perubahan Fashion Kimono dari Zaman Monarki ke Feodal

Kimono merupakan pakaian tradisional sekaligus pakaian nasional Jepang, serta menjadi salah satu fashion yang diminati dunia saat ini. Sekilas, bila dilihat dari bentuknya, kimono memiliki bentuk yang rumit namun unik. Karena hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti seperti apakah kimono pada masa dulu sebelum menjadi bentuknya yang sekarang ini dan apa yang mempengaruhi perubahannya. Bentuk kimono cukup berbeda dari satu periode ke periode lain, bahkan cenderung drastis. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui secara ringkas dan jelas bagaimana pengaruh dari luar maupun dari dalam Jepang terhadap perkembangan bentuk kimono pada zaman monarki dan feodal yang meliputi periode Asuka (552 – 710) hingga periode Azuchi-Momoyama (1573 – 1615). Setelah melakukan penelitian, penulis memperoleh kesimpulan bahwa Jepang yang terkenal sebagai bangsa peniru tersebut kerap kali meniru budaya-budaya asing dan sesuatu yang sedang tren pada zamannya itu mempengaruhi perubahan bentuk kimono-kimponya agar sesuai dengan perkembangan tren saat itu.

Kata Kunci: Kimono, Zaman Monarki ke Feodal

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kimono merupakan pakaian tradisional sekaligus pakaian nasional Jepang. Perkembangan Jepang yang begitu pesat dalam berbagai bidang, salah satunya bidang fashion, menyebabkan kimono menjadi salah satu fashion yang diminati saat ini.

Kata “kimono” sendiri berasal dari kata (着) dari (着る) yang berarti memakai dan (物) yang artinya adalah barang, arti harfiah dari kimono adalah sesuatu yang dipakai alias pakaian. Menurut *Nihon Kokugo Daijiten 6* atau Kamus Besar Jepang-Jepang, definisi mengenai kimono adalah sebagai berikut:

身に 着る物の総称。衣。衣服。日本古来の衣服。和服。
洋服。に対していう。

Istilah umum untuk sesuatu yang dipakai dibadan. Baju. Pakaian. Pakaian tradisional Jepang. Pakaian khas Jepang. Dikatakan berlawanan dengan pakaian ala Barat.

Sejarah kimono telah ada sejak ratusan tahun lebih bahkan ribuan dan merefleksikan pengaruh yang datang dari kebudayaan India, China, Korea dan Asia Tenggara. Pada awal sejarah Jepang pada masa prasejarah, kimono sudah ada tetapi bentuknya jauh berbeda dengan Kimono masa kini. Pada zaman monarki, feodal hingga modern, bentuk kimono terus mengalami perubahan hingga akhirnya menjadi bentuknya yang sekarang ini.

Pada masa prasejarah, periode *Jomon* dan *Yayoi* (660 Sm-552), ketika pada awal sejarah tertulis Jepang masih kabur, para arkeologis menyimpulkan bahwa sekitar tahun 300 SM Jepang telah menggunakan

serta kayu dan sayuran untuk membuat kain yang kemudian memadukannya sebagai pakaian yang berlapis dua dengan hiasan tali yang diikat (*belted two-piece garments*). Bentuk kimono pada masa ini masih sangat sederhana dan belum begitu berkembang. Berbeda jauh dengan kimono berpotongan mirip kotak (*square-cut kimono*). Hal tersebut bisa dilihat dari *haniwa* (patung tanah liat) yang ditemukan (gambar 1). Kimono pada masa ini hanya berupa kimono yang lengan pendek dengan celana yang diikat seperti tas. Wanita pada masa itu memakai pakaian yang sama dengan laki-laki hanya saja ditambah dengan rok yang menutupi celana. Ditemukan juga bukti bahwa sutra sudah digunakan sejak abad IV di Jepang bagian barat.

Zaman monarki terbagi menjadi dua fase yaitu *monarki* awal dan *monarki* akhir. Zaman *monarki* awal mencakup periode *Yamato*, *Asuka*, *Hakuho* dan *Nara*, sedangkan periode *Heian* termasuk ke dalam zaman *monarki* akhir. Catatan sejarah pada periode Yamato sangat minim sehingga penulisan tidak memasukkan periode tersebut ke dalam pembahasan skripsi ini.

Menandai kedatangan sejarah Jepang yang mulai tercatat pada periode *Asuka* (552-695), Jepang melakukan transaksi perdagangan dengan dua Negara tetangganya yakni China dan Korea. Dari pertukaran ini, Jepang mendapatkan dua masukan yang berharga yakni pakaian dari China, termasuk juga bentuk dasar kimono serta agama Budha dari Korea yang kemudian memberikan pengaruh yang sangat besar kepada kebudayaan Jepang terutama bidang kesenian, sastra dan tekstil Jepang. Dari bukti-bukti berupa lukisan-lukisan atau patung-patung yang ditemukan, pada masa ini kimono yang merupakan *prototype* Kimono China mulai diterima secara umum.

Bentuk kimono pada periode *Hakuho* (695-710) tidak terdapat perbedaan signifikan dengan periode sebelumnya yaitu periode *Asuka*.

Dari beberapa sumber yang membahas mengenai kimono, penulis menemukan bahwa lebih banyak pengelompokan kedua periode tersebut menjadi satu periode. Oleh karena itu, penulis juga mengelompokkan kimono pada kedua periode tersebut menjadi satu periode yakni periode Asuka dengan masa pemerintahan dari tahun 552 hingga tahun 710.

Lanjutan dari pertukaran dengan China selama dua abad lebih ini membawa *elaborasi* tekstil bagi Jepang pada Periode Nara (710-785) sehingga kimono yang diadaptasi dari China pun mengikuti bentuk original yang sesuai dengan China. Kimono pada periode ini memiliki potongan lurus dengan lengan baju yang lembut dan lebar, dan juga jatuh dengan lembut dari bahu hingga pergelangan tangan serta ditambah beberapa aksesoris sebagai variasi misalnya syal atau ikat pinggang. Kimono jenis ini bertahan lebih dari 2 abad.

Para bangsawan pada periode Heian (785-1185) mempunyai ketertarikan yang besar dalam bidang pakaian seiring dengan perkembangan budaya. Pada masa itu, Jepang berinisiatif menciptakan 'gaya' sendiri. Kimono pada masa ini yang paling terkenal adalah kimono yang dipakai oleh kaum bangsawan terutama wanita. Kimono yang terdiri dari 12 lapis atau bahkan lebih yang disebut *Jyuuni-hitoe*, yang masing-masing lapisan lebih besar dan ringan dibanding lapisan sebelumnya. Kimono ini masih mengikuti potongan kimono kotak tapi ukurannya sangat ekstra besar, ditambah lipatan ekor yang panjang serta rambut panjang yang digerai demi memperoleh efek yang indah dan elegan. Selain itu, untuk mendapatkan keharmonisan warna yang dipakai, harus melalui proses 'pengadilan' asosiasi kritisi kimono pada masa itu.

Zaman *feodal* juga terbagi menjadi dua fase yakni feodal awal dan feodal akhir. Zaman *feodal* awal dimulai dari periode Kamakura, Muromachi hingga Azuchi-Momoyama. Periode *Edo-Takugawa* termasuk zaman feodal akhir. Dikarenakan tidak terdapat perbedaan bentuk kimono

yang *drastik* antara periode *Edo-Tokugawa* dengan periode sebelumnya (*Azuchi-Momoyama*) maka penulis tidak mengangkat pembahasan mengenai kimono periode *Edo-Tokugawa* kedalam penulisan ini.

Pada periode *Kamakura (1185-1333)*, kebudayaan aristocrat *Heian* ditolak dan kelas samurai mengontrol pemerintahan. Kemudian, ibukota dipindahkan dari *Kyoto* ke *Kamakura*, jauh dari pengaruh feminisme *Kyoto*. Kimono pada masa ini mengalami perubahan terutama dibagian lengan. Mereka memiliki jenis pakaian orang awam yang praktis dan lebih nyaman dipakai sewaktu bertempur serta selaras dengan asas kesederhanaan kehidupan samurai yang mereka terapkan. Para wanita bangsawan membuang semua lapisan *Jyuuni-hitoe* yang besar dan merepotkan, serta 'lengan kimono lebar' (*osode*) lalu mengadaptasi *kosode* (kimono dengan lebar lengan kimono yang lebih pendek dari *osode*) dan *hakama* (celana panjang yang tergerai, biasanya berwarna merah). Yang merupakan pakaian dalam bagian wanita bangsawan di *Kyoto* dan juga pakaian luar bagi rakyat jelata. Kimono seperti ini bertahan berabad-abad sebagai baju formal wanita bangsawan dan sampai sekarang masih terlihat dipakai oleh *miko* (penjaga kuil wanita) ketika mengadakan upacara ritual *Shinto*. Untuk upacara ritual biasanya ditambah dengan pakaian yang terbuka di atas kimono yang dipakai (*uchikake*). Kimono pada masa ini disebut kimono yang paling boros hiasan.

Setelah *keshogunan Kamakura* diambil oleh *keshogunan Ashikaga*, kemudian ibukota dipindahkan kembali ke *Kyoto*. Klan *Ashikaga* terkenal sebagai klan yang memiliki citrassa dan semangat mempertahankan bidang kesenian. Sejak periode *Muromachi (1333-1573)* ini berdiri, wanita pada masa ini harus tunduk dan mengabdikan sepenuh hati pada suami. Kimono pada masa ini terlihat sederhana, terutama kimono untuk laki-laki karena mereka sering pergi berperang sehingga tidak memungkinkan untuk memakai kimono yang rumit.

Pada periode *Azuchi-Momayama* (1573-1615) ditandai dengan penyatuan seluruh Jepang oleh *daimyou* (tuan tanah) Oda Nobunaga terbunuh pada tahun 1582 dan kekuasaannya diwariskan kepada Toyotomi Hidayashi, yang melanjutkan tugas penyatuan negeri. Kematian Hideyoshi menandai akhir perseteruan antara keturunannya yang telah berjuang selama 17 tahun dengan Tokugawa Ieyasu yang kemudian keluar sebagai pemenang. Dalam periode yang singkat ini, para seniman dan pemahat diberi kesempatan untuk menunjukkan level tertinggi kemampuan yang mereka miliki. Kimono pada periode ini mengalami masa perubahan. Bentuk kimono wanita *kosode* masih tetap bertahan tetapi banyak perubahan terjadi pada sulaman, hiasan, motif dan warna yang ada pada kimono.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh datangnya China dalam perkembangan model fashion kimono Jepang pada masa monarki awal Jepang.
2. Masuknya agama Budha dari Korea memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap tekstil Jepang, berefek besar kepada bahan dan model fashion kimono pada saat itu.
3. Timbul pengaruh kelas samurai yang mengontrol pemerintahan membuat perubahan fashion kimono pada masa feodal awal menjadi lebih sederhana.

1.3. Pembatasan Masalah

Tema yang hendak diangkat penulis adalah mengenai kimono. Tema mengenai kimono itu sendiri sangatlah luas bila dilihat dari jenis, bentuk, motif pemakai dan fungsinya. Penulis menetapkan bahwa akan memfokuskan penelitian hanya pada perubahan jenis dan bentuk fashion kimono wanita bangsawan zaman Monarki dan Feodal, yang mencakup periode Asuka hingga Periode Azuchi-Momoyama. Karena pada periode – periode itulah bentuk fashion kimono mengalami perubahan yang terus menerus hingga akhirnya menjadi bentuknya yang sekarang ini.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah pengaruh dari luar maupun dari dalam Jepang pada Zaman Monarki (330-1185) dan Feodal (1185-1868) yang memberi pengaruh perubahan bentuk fashion kimono begitu drastis?
2. Sejauh mana perubahan model fashion kimono pada zaman monarki ke feodal?
3. Apa yang melatarbelakangi perubahan ini?
4. Sejauhmana pengaruh budaya militer terhadap perkembangan model fashion kimono?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui secara ringkas dan jelas bagaimana pengaruh dari luar maupun dari dalam Jepang terhadap perkembangan bentuk kimono pada zaman monarki ke feodal.
2. Adapun yang meliputi periode Asuka hingga periode Azuchi-Momoyama.

3. Topik ini sangat menarik perhatian penulis karena keingintahuan lebih dalam mengenai bentuk kimono yang berubah *drastik* setiap periode.

1.6. Teori

1.6.1. Teori Budaya

Kata “kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Arti kata kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990) dalam Pengantar Ilmu Antropologi adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu *kompleks* aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Raymond William dalam Barker (2000) menyebutkan budaya sebagai “satu dari dua atau tiga kata yang paling rumit dalam bahasa inggris”. Williams (1983) menawarkan tiga definisi yang luas yaitu, antara lain :

1. Budaya dapat digunakan untuk mengacu pada “suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan estetis”
2. Budaya biasa berarti “pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu”
3. Budaya pun bias merujuk pada “karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik”

Selain itu, Williams (1983) juga mengemukakan adanya fakta bahwa budaya selalu berada pada tingkatan-tingkatan seperti dibawah ini:

Kita harus membedakan tiga tingkatan budaya, bahkan pada definisi-nya yang paling umum. Ada budaya yang hidup pada waktu dan tempat tertentu, yang hanya bias diakses secara penuh oleh mereka yang hidup pada waktu dan tempat yang sama. Ada budaya tercatat, dari semua jenis, dari seni sampai pada fakta kehidupan sehari-hari, budaya suatu periode. Ada juga, yang menjadi faktor penghubung antara yang hidup dan budaya periode, yaitu budaya tradisi selektif.

A. Akulturasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990), akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, akan memberikan suatu gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi. (Koentjaraningrat, 1990:253-254)

B. Asimilasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990:255) asimilasi atau assimilation adalah prose yang timbul bila ada:

1. Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan berbeda-beda,
2. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga
3. Kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifat khasnya, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujud menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Biasanya golongan-golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal itu golongan-golongan minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

C. Politik Budaya

S.Hall dalam Storey (2003) mengatakan bahwa adanya kaitan-kaitan *cultural studies* (pembelajaran budaya) dengan persoalan-persoalan kekuasaan dan politik, dengan kebutuhan akan perubahan dan representasi dari kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan, terutama representasi yang menyangkut kelas, gender, dan ras.

Seperti yang diungkapkan oleh Barker (2000) bahwa yang menjadi lingkup utama *cultural studies* yaitu:

1. Hubungan (relasi) antara kebudayaan dan kekuasaan.
2. Seluruh praktik, institusi dan system klasifikasi yang tertanam dalam nilai-nilai particular, kepercayaan, kompetensi, kebiasaan hidup.
3. Berbagai kaitan antara bentuk-bentuk kekuasaan gender, ras, kelas, kolonialisme dan sebagainya dengan pembangunan cara-cara berfikir tentang kebudayaan dan kekuasaan yang bias digunakan oleh agen-agen dalam mengejar perubahan.
4. Berbagai kaitan wacana diluar dunia dan akademis dengan gerakan-gerakan sosial dan politik, para pekerja dilembaga kebudayaan, dan manajemen kebudayaan.

1.6.2. Feminisme

Barker (2000:25-26) mengatakan bahwa feminisme adalah bidang teori dan politik yang mengandung berbagai perspektif dan preskripsi yang saling bersaing dalam rangka melakukan tindakan. Feminisme pada intinya menaruh

perhatian pada seks sebagai prinsip pengatur kehidupan sosial di mana relasi gender sepenuhnya dipengaruhi oleh relasi kekuasaan.

Menurut Barret dalam Storey (2003:186), menyatakan bahwa "politik kebudayaan sangat krusial bagi feminism karena melibatkan sluruh perjuangan atas makna".

1.6.3. Buddhisme

Santina (2004) mengatakan bahwa di Barat, masyarakat umum memandang Buddhisme dengan suatu citra tertentu, sedangkan dalam komunitas Buddhis tradisional (khususnya orang timur), Buddhisme memiliki citra lain yang benar-benar berbeda.

Disebutkan pula, tiga poin penting dalam pembelajaran Buddhisme, yaitu:

1. Kenyataan bahwa Buddhisme tidaklah terkait budaya, biasa dikatakan tidak dibatasi pada kelompok masyarakat, ras, atau etnis tertentu. Buddhisme bergerak dengan sangat mudah dari satu konteks budaya ke konteks budaya lainnya, karena Buddhisme lebih menekankan pada praktik dalam diri dibandingkan bentuk-bentuk tindakan religious yang diperlihatkan ke luar. Titik berat dari Buddhisme adalah bagaimana cara setiap praktis mengembangkan pikirannya sendiri, bukannya bagaimana dia berpakaian, apa jenis makannya, cara menyisir rambutnya, dan sebagainya.
2. Sifat pragmatis dari Buddhisme, dengan kata lain, Buddhisme berorientasi praktis. Buddhisme langsung membahas masalah praktis. Buddusme tidak berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan akademik dan teori-teori metafisika. Pendekatan Buddhisme adalah dengan mengidentifikasi masalah yang nyata dan mengatasinya dengan cara yang praktis.
3. Ajaran tentang pentingnya pembuktian kebenaran dengan cara mengalami sendiri secara langsung (merealisasikan sendiri sebuah kebenaran)

A. **Buddhisme Zen**

Menurut Noma (1983), *Zen* mempunyai arti jalan kebenaran di dalam *zazen* (menditasi dalam posisi duduk atau bersila lotus). Dalam *Zen* diajarkan pentingnya hidup dan dunia. Meditasi biasanya dilakukan dalam keadaan hening, sambil duduk dan bertujuan untuk mencapai tingkat kehampaan (*mu*)

Dua praktek pokok yang merupakan karakteristik ajaran *Zen*, yaitu *zazen* dan pembelajaran mengenai *kouan* (sebuah pembelajaran atau ilmu mengenai pertanyaan-pertanyaan untuk meditasi), memberi jalan menuju satori (pengalaman mendapat pencerahan atau penerangan sempurna).

B. **Bushido**

menurut Nitobe (1969:4-5, mengenai makna *Bushido*, adalah sebagai berikut:

Bu-shi-do means literally Military – Knight – Ways --- the ways which fighting nobles should observe in their daily life as well as in their vacation; in a word, the "Precepts of Knighthood", the noblesse oblige of the warrior class. Bushido, then, is the code of moral principles which the knight were required or instructed to observe. It is not a written code; at its best it consists of a few maxims handed down from mouth to mouth or coming from pen of some well-know warrior or savant.

Bu-shi-do mempunyai arti hatfiah Militeri – Prajurit – Jalan --- jalan yang mana harus dipatuhi oleh kaum bangsawan yang bertarung dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti layaknya dalam pekerjaan mereka; dalam kata "Peraturan Kesatria", suatu keharusan bagi kaum bangsawan dari kelas samurai. Kemudian, *Bushido* merupakan kode prinsip moral dimana para prajurit wajib atau diperintahkan untuk patuh. *Bushido* bukan kode tertulis; dalam keadaan paling baik *Bushido* terdiri dari beberapa pepatah yang diawieskan turun temurun dari mulut ke mulut atau berasal dari goresan pena sastrawan atau samurai.

1.6.4. Kesederhanaan

Menurut Leahy (2001), kesederhanaan memiliki dua jenis, yaitu antara lain:

1. Kesadaran Esensial, yang dapat dimengerti dengan mudah mengapa jiwa menikmatinya. Karena bagian-bagian esensial adalah bagian-bagian yang merupakan esensi atau hal yang ada, seperti bentuk substansial manusia. Sebenarnya adalah kesatuan primordial yang menjiwai dan menstrukturkan suatu bagian dari materi.
2. Kesederhanaan Integral, terdapat dalam ruang karena bersifat kuantitatif: kaki, tangan, misalnya. Mereka membentuk saya sebagai suatu makhluk yang material dan prinsip mereka adalah materi pertama sumber keluasaan dan kuantitas. Ternyata di sini tidak ada sesuatu yang termasuk jiwa, yang bersifat spiritual.

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah supaya skripsi ini biasa menambah wawasan bagi mereka yang ingin mengetahui pengaruh dari luar maupun dari dalam Jepang terhadap perkembangan bentuk kimono pada zaman monarki dan feodal yang meliputi periode Asuka hingga Azuchi Momoyama.

1.8. Metode Penelitian

Metode yang penulis pakai dalam mengumpulkan data informasi yang dipergunakan dalam pembuatan skripsi ini adalah metodologi penelitian kepustakaan dengan mencari buku-buku di perputaskaan Japan Foundation atau perpustakaan universitas lain. Selain itu, penulis juga memakai teknik wawaneara kepada orang Jepang hanya sekedar untuk konfirmasi ulang kebenaran data yang penulis peroleh.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini ditulis agar memudahkan pembaca melihat bagian-bagian apa saja yang akan dibahas dalam skripsi ini. skripsi ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

- Bab I** : **Pendahuluan**
- Bab II** : **Proses Masuknya Kimono pada Zaman Monarki Jepang**
- Bab III** : **Analisis Data**
- Bab IV** : **Kesimpulan**

